

MANAJEMEN SARANA PENDIDIKAN PADA SEKOLAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB YTC KUTABLANG KABUPATEN BIREUEN

Mustafa¹, Murniati AR², Niswanto²

¹ Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

² Guru SDLB YTC Kutablang, Indonesia

Koresponden: mustafaspd809@yahoo.co.id

ABSTRACT: *The purpose of this study is: to determine the management of education at school children with special needs in SDLB YTC Kutablang District Bireuen. This research uses qualitative descriptive. Data collection techniques are: interview, observation and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data display, draw conclusions and verification. This research subject is the Principal, Vice Principal and Teacher SDLB YTC Kutablang Bireuen. Based on the research results, we conclude that: 1) the planning process begins with school necessities process properly prepared in accordance with the curriculum of 2013; 2) the process of organizing the utilization of educational facilities that have implemented optimally functioning organization as has been stated in the learning device that had been developed previously; 3) treatment process conducted educational facilities has made the students to be active in doing any material which will be taught with existing facilities; and 4) the process of monitoring the use of educational facilities from early learning to the end of the lesson had gone well, so that the achievement of learning goals.*

KEYWORDS: *management, education facilities, and special needs*

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen sarana pendidikan pada sekolah anak berkebutuhan khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). proses perencanaan kebutuhan sarana pendidikan diawali dengan proses yang disusun dengan baik dan benar sesuai dengan kurikulum 2013; 2) proses pengorganisasian pemanfaatan sarana pendidikan yang dilaksanakan telah menjalankan fungsi pengorganisasian secara maksimal sebagaimana yang telah dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya; 3) proses perawatan sarana pendidikan yang dilaksanakan telah menjadikan siswa untuk dapat aktif dalam melakukan setiap materi yang akan diajarkan dengan sarana yang ada; dan 4) proses pengawasan penggunaan sarana pendidikan yang dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran telah berjalan dengan baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

KATA KUNCI: manajemen, sarana pendidikan, dan berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh apabila didukung oleh derajat pendidikan yang mapan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang

bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani dan potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun di masa-masa yang akan datang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak dan pemikiran bangsa. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya yang ada dalam kehidupan.

Menurut Trianto (2010) perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai bentuk terhadap antisipasi kepentingan masa depan”. Pendidikan yang mampu mendukung untuk pembangunan di masa-masa mendatang adalah pendidikan yang mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus mampu untuk menyentuh potensi nurani dan potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dalam dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi pada saat ini

maupun di masa-masa yang akan datang.

Upaya pembaharuan kurikulum seharusnya diikuti dengan pengadaan sarana pendidikan pendukung supaya seluruh materi yang terdapat pada kurikulum tersebut dapat diimplementasikan kepada anak dengan sebaik-baiknya. Menurut Harini (2015) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus”. Walaupun sarana sangat penting, namun masih banyak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Aceh khususnya yang tidak memiliki sarana yang lengkap, bahkan cenderung hampir tidak ada di sekolah tersebut. Kartikasari (2014) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan beberapa sarana dan prasarana khusus untuk memperlancar proses pembelajaran khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Alat – alat tersebut seperti buku berhuruf “braille”, keramik timbul, alat terapi motorik, komputer dengan aplikasi khusus, ruangan khusus, dan lain sebagainya. Hal inilah yang akan membuat peranan suatu metode dan keahlian seorang guru SDLB untuk melaksanakan manajemen yang baik dalam mengelola, mengawasi dan menyesuaikan sarana pendidikan yang ada di sekolah tersebut dengan sebaik mungkin.

Hal tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan manajemen. Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *management*, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Menurut Djamarah (2002). Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen”. Memiliki manajemen yang baik dan teratur, akan melahirkan suatu keberhasilan yang memuaskan. Apabila sekolah tidak memiliki manajemen yang baik dan teratur, jelas

akan mengalami kendala dan tidak memiliki target yang akurat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu indikator keberhasilan tercermin pada tepat atau tidaknya manajemen yang dilakukan oleh SDLB. SDLB sebagai sekolah dasar yang difokuskan untuk anak berkebutuhan khusus telah melakukan berbagai macam upaya untuk dapat memperbaharui sistem manajemennya sehingga dapat mencapai segala tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh sekolah tersebut.

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran selalu dilakukan oleh guru yang ada di SDLB salah satunya dengan manajemen sarana pendidikan yang baik. Menurut Hamzah (2010) bahwa “sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya”. Salah satu SDLB yang ada di Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Bireuen yaitu Yayasan Teungku Chiek (YTC) Kutablang. Sekolah ini membantu anak-anak yang memerlukan bantuan khusus dalam belajar. Setiap kecacatan akan menimbulkan hambatan dalam perkembangan anak baik di segi fisik, mental, emosi dan sosial. Untuk itulah dituntut perhatian serius dari guru, agar dapat memberikan layanan sepenuhnya terhadap anak-anak yang belajar di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen.

SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen memiliki anak-anak berkebutuhan khusus yang sangat beragam dan kompleks. Anak-anak tersebut haruslah diberikan sarana pendidikan yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan mereka dalam melakukan berbagai kegiatan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Setiap mereka melakukan kegiatan dia beranggapan akan ditertawakan oleh orang lain, tidak bisa, tidak percaya diri dan sebagainya. Akibatnya segala kegiatan atau perbuatan yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang memadai bahkan tenaga yang dikeluarkan akan terbuang percuma. Seandainya hal itu dibiarkan berlarut-larut, maka sudah barang tentu akan

berakibat yang negatif terhadap perkembangannya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan kebutuhan sarana pendidikan pada sekolah anak berkebutuhan khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. Untuk mengetahui pengorganisasian pemanfaatan sarana pendidikan pada sekolah anak berkebutuhan khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. Untuk mengetahui perawatan sarana pendidikan pada sekolah anak berkebutuhan khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen. Untuk mengetahui pengawasan penggunaan sarana pendidikan pada sekolah anak berkebutuhan khusus di SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, dan gambar foto. Adapun jenis penelitian ini dilakukan dengan penelitian komparatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala dan guru. Variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu anak berkebutuhan khusus dan satu variabel terikat yaitu manajemen sarana. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sarana pendidikan oleh peneliti dan dijawab secara lisan oleh responden. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara merangkumkan, menggolongkan, membuat yang tidak perlu, dan mengorganisasi data (mereduksi

data), merangkum hal – hal pokok (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

HASIL PEMBAHASAN

Proses Rencana Kebutuhan Sarana Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sarana yang dimodifikasi di sekolah sudah memadai. Kursi roda disediakan bagi anak tuna daksa sedangkan *hearing eat* disediakan bagi anak tuna rungu untuk membantu pendengaran mereka. Meskipun begitu, di sekolah ini masih ada sarana yang belum lengkap seperti sarana olah raga yang belum memadai. Maksun (2003) mengemukakan bahwa semakin banyak sarana yang tersedia, semakin mudah menggunakan dan memanfaatkannya untuk suatu kegiatan. Lebih lanjut, Wirjasantosa (2008) mengungkapkan bahwa sarana adalah perlengkapan yang kurang permanen dibandingkan dengan prasarana. Sarana misalnya bangku, jenjang, matras, kuda lompat, dan lain – lain. Sedangkan prasarana adalah ruang senam, kolam renang, dan sebagainya.

Pengorganisasian Pemanfaatan Sarana Pendidikan

Pemanfaatan sarana pendidikan tepat guna sangat diharapkan demi berlangsungnya proses belajar mengajar dan pemanfaatan sarana tersebut terawat dengan baik. Apabila ada sarana yang tidak disediakan oleh sekolah maka para guru secara aktif dan kreatif akan membuat sendiri media tersebut guna mencapai target yang diharapkan. Bafadal (2003) prasarana pendidikan diklasifikasikan menjadi dua: pertama, prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang kantor, kantin, mesjid, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan,

ruang guru, ruang kepala lembaga dan ruang parkir kendaraan. Jadi guru dan siswa sudah seharusnya memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan dengan sebaik – baiknya sesuai dengan kebutuhan masing – masing.

Proses Perawatan Sarana Pendidikan

Perawatan sarana pendidikan sudah menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga, guru dan siswa. Sehebat apapun sarana pendidikan jika tidak dijaga dan dirawat dengan baik maka hasilnya akan berdampak buruk terhadap lembaga itu sendiri. Annurrahman (2014) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran diharapkan kepada semua pihak agar menjaga dan merawat segala fasilitas dengan baik. Contoh, tuna grahita mampu membuat bordir, menjahit dan kerajinan tangan lainnya. Hendaklah kiranya sarana yang mereka gunakan seperti mesin jahit agar dipergunakan dengan selayaknya tanpa merusak mesin jahit tersebut. Djati (2008) mengemukakan bahwa diperlukan adanya pengadaan, pengelolaan, dan perawatan terhadap aset baik berupa sarana dan prasarananya. Oleh karena itu, perawatan dan pengelolaan sarana pendidikan harus dipertimbangkan dengan baik dikarenakan hal tersebut adalah aset yang sangat penting tidak hanya bagi para siswa akan tetapi juga bagi para pengelola lembaga pendidikan itu sendiri.

Proses Pengawasan Penggunaan Sarana Pendidikan

Proses pengawasan penggunaan sarana pendidikan yang penulis dapatkan dilapangan yaitu, sarana pendidikan belum memadai di SDLB YTC Kutablang untuk semua anak didik berkebutuhan khusus. Misalnya untuk anak autisme belum memiliki meja khusus untuk anak – anak tersebut. Dewan guru masih banyak membutuhkan tambahan sarana penunjang

proses belajar mengajar. Oleh sebab itulah dibutuhkan adanya bantuan tambahan sarana pendidikan. Selain itu, penggunaan dan pengawasan sarana pendidikan lainnya cukup memadai bagi anak tuna daksa, tuna rungu dan tuna grahita. Soewarno (2002) “pengawasan adalah suatu proses yang ditujukan untuk memastikan bahwa jalannya suatu pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penggunaan setiap sarana pendidikan bagi anak didik diawasi langsung oleh lembaga pendidikan itu sendiri seyogyanya akan ada sanksi dan hukuman bagi anak didik yang merusak fasilitas dan sarana pendidikan. Jadi, pengawasan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dihasilkan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan dalam suatu pekerjaan, mengoptimalkan kedudukan pemimpin dan bawahan.

KESIMPULAN

1. Proses perencanaan kebutuhan sarana pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen diawali dengan proses yang disusun dengan baik dan benar. Kesiapan terhadap perencanaan kebutuhan sarana pendidikan adalah menyiapkan segala sesuatu terkait dengan dokumen-dokumen yang diperlukan, Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen sudah mengetahui hal-hal yang dibutuhkan saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Proses pengorganisasian pemanfaatan sarana pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen telah menjalankan fungsi pengorganisasian secara maksimal sebagaimana yang telah dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, hal tersebut terlihat dengan adanya rincian tugas dan wewenang yang jelas, dan

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran siswa, memberikan masukan-masukan terhadap kegiatan pembelajaran.

3. Proses perawatan sarana pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen telah menjadikan siswa untuk aktif dalam melakukan setiap materi yang akan diajarkan dengan sarana yang ada.
4. Proses pengawasan penggunaan sarana pendidikan yang dilakukan oleh Guru SDLB YTC Kutablang Kabupaten Bireuen dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran telah berjalan dengan baik, sehingga tercapainya tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bafadal, I. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, S. B. dan Aswan, Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djati, J. dan Suprihanto, J. 2008. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF
- Hamzah, B. U. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harini, N. 2015. *Program Diklat Peningkatan Kompetensi Jenjang Dasar Bagi Guru SLB-Provinsi Aceh APBA Tahun Anggaran 2015*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB
- Kartikasari, O. D. 2014. Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD TUMBUH 1 Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Maksum. 2003. *Sarana dan Prasarana*. Bandung: CV. Alfabeta

- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soewarno. 2002. *Ilmu Manajemen*. Jakarta: Ardanzya Jaya
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wirjasantosa, R. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia